

## **BAB II LANDASAN TEORITIS**

### **A. Perspektif Orang Tua Terhadap Pembelajaran Dimasa Pandemi**

Dimasa pandemi saat ini anak-anak di anjuran untuk bersekolah dari rumah atau yang biasa kita sebut dengan pembelajaran daring. Menurut Mustofa, dkk (2019:17) pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran online atau melalui jaringan internet. Proses pembelajaran daring ini dapat menggunakan bantuan teknologi informasi seperti whatsapp, Video Conference maupun Google Classroom. Dalam proses belajar dirumah ini menuai beragam respon dari orang tua siswa, baik positif maupun negatif. Salah satunya adalah pandangan orang tua terhadap interaksi sosial guru dan murid dalam pembelajaran dimasa pandemi covid-19. Perspektif adalah pandangan seseorang yang bisa di paparkan baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut pandangan orang tua siswa, interaksi sosial antara guru dan murid dalam proses belajar kurang efektif, ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya ke efektifan belajar online.

faktor pertama adalah media yang di gunakan guru ketika mengajar. Menurut orang tua siswa, guru hanya mengandalkan aplikasi whatsapp untuk memberikan materi dan tugas kepada siswa. Sedikit sekali guru yang menggunakan video conference dengan siswa untuk proses belajar mengajar sehingga interaksi sosial guru dan murid menjadi kurang.

Faktor kedua adalah pemahaman materi, menurut pandangan orang tua siswa, tingkat pemahaman materi siswapun sangat sedikit di karenakan selama pembelajaran daring siswa tidak bisa mendapat jawaban langsung mengingat guru

jarang sekali mendampingi siswa belajar. Sedangkan jika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, dimana siswa yang tidak paham materi langsung bisa menanyakan kepada guru yang mengajar.

Faktor yang ketiga yaitu keterbatasan perangkat untuk belajar, menurut pandangan orang tua siswa, keterbatasan perangkat belajar seperti *smartphone*

menjadi salah satu faktor kurangnya interaksi sosial dalam pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki *smartphone* untuk belajar terutama untuk daerah perdesaan, kendala lain adalah penyediaan kuota internet. Meskipun ada bantuan kuota belajar dari pemerintah, namun kuota tersebut di batasi untuk beberapa aplikasi belajar saja.

Seperti Penelitian Zaki Al fuad (2020:21) menunjukkan bahwa orang tuamemberikan respon negatif terhadap proses pembelajaran selama pandemi covid-19. Menurut mereka, sistem pembelajaran daring belum efektif untuk di terapkan dirumah. Bahkan ada yang menyatakan bahwa pembelajaran daring memberi dampak buruk terhadap interaksi sosial anak, di karenakan banyak menghabiskan waktu dirumah untuk bermain game serta kurang semangat untuk belajar. Hanya 11,1 % orang tua yang merasa puas dengan sistem ini.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat di simpulkan bahwa, perspektif orang tua terhadap interaksi sosial guru dan murid dalam pembelajaran daring kurang efektif di banding dengan pembelajaran tatap muka.

## **B. Interaksi Sosial Guru**

Interaksi sosial antar guru dan murid perlu dibina dengan baik, selain dapat bermanfaat untuk guru interaksi sosial juga empererat kedekatan antara guru dan murid. Salah satu bentuk kompetensi sosial guru adalah interaksi sosial. Menurut

Bonner (1953) dalam Ahmadi (2009:49) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Interaksi sosial berlangsung secara dua arah atau lebih dan saling mempengaruhi individu yang satu dengan individu yang lain. bentuk nyata interaksi sosial adalah adanya hubungan dan komunikasi atau kontak sosial antara individu dengan individu lain. bentuk lainnya adalah interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Herimanto dan Winaro (2008:52), “Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia”. Dengan demikian, interaksi sosial bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi yang berlangsung antara individu dengan individu maupun kelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial satu individu dengan individu lain atau lebih yang saling mempengaruhi dan menimbulkan reaksi bagi kedua individu tersebut. Hubungan sosial tersebut bersifat timbal balik antar individu dengan individu lain.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Guru**

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial seperti yang di ungkapkan Herimanto dan Winarno (2008:53) “Berlangsungnya Interaksi Sosial didasari atas beberapa faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan empati”.

1. Imitasi adalah proses atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain baik sikap, perbuatan, penampilan dan gaya hidup.
2. Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang di berikan individu kepada individu lain sehingga orang yang di beri sugesti itu melaksanakan apa yang disugestikan tanpa sikap kritis dan rasional.
3. Identifikasi adalah upaya yang dilakukan individu untuk menjadi sama ( *identik* ) dengan individu yang ditirunya.
4. Simpati adalah proses kejiwaan seorang individu yang merasa tertarik dengan individu atau kelompok karena sikap, penampilan, atau perbuatan.
5. Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau setimulus yang di berikan individu kepada individu lain sehingga orang yang di beri motivasi melaksanakannya secara kritis, rasional, dan tanggung jawab.
6. Empati adalah proses kejiwaan seorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka.

Dengan demikian faktor berlangsungnya interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan empati. Faktor yang paling mempengaruhi adalah motivasi, dimana guru di harapkan dapat memberikan dorongan semangat serta motivasi kepada siswa agar semangat belajar.

#### **D. Syarat-Syarat Terjdinya Interaksi Sosial Guru**

Interaksi sosial antara guru dan murid mempunyai syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Wijayanti (2008:3-14), mengatakan ada beberapa syarat terbentuknya interaksi sosial antara lain adalah kontak sosial dan komunikasi.

## 1. Kontak sosial

Kontak berarti saling menyentuh. Saling menyentuh bukan berarti terjadi kontak fisik secara langsung, tetapi adanya komunikasi antara dua individu atau lebih. Wujud kontak sosial ini dibedakan menjadi tiga bagian antara lain:

- a. Kontak antar individu. Yaitu kontak yang terjadi antar individu satu dengan individu yang lain. Contohnya adalah kontak antara siswa dengan siswa lainnya, salah seorang siswa dengan gurunya .
- b. Kontak antar kelompok. Yaitu kontak yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain, Contohnya adalah kontak antara dua kelompok yang berbeda dalam suatu diskusi.
- c. Kontak antara individu dengan suatu kelompok. Yaitu kontak yang terjadi antara seorang individu dengan suatu kelompok. Contohnya adalah kontak antara guru dengan para siswa kelas. Kontak sosial bisa bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif.

## 2. Komunikasi.

Dalam suatu kontak sangat diperlukan adanya komunikasi supaya menimbulkan suatu interaksi sosial. Proses komunikasi mengenal adanya unsur komunikan ( penerima pesan ) dan komunikator ( pemberi pesan ). Hubungan komunikasi dengan komunikator biasanya karena ada suatu kegiatan interaksi yang dikenal dengan istilah pesan (*message* ). Dan untuk menyampaikan pesan itu dibutuhkan suatu media jadi unsur-unsur yang melibatkan komunikasi adalah : Komunikator, Komunikan pesan dan media. Dalam berkomunikasi bahasa sangat berpengaruh dengan adanya komunikasi, pandangan atau sikap pikiran dari seseorang atau suatu kelompok dapat di

mengerti oleh orang lain maupun kelompok lain yang melakukan interaksi sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah bentuk interaksi dalam pembelajaran yang meliputi kontak sosial dan komunikasi yang bertujuan untuk menambah wawasan yang bisa bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif.

### **E. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran**

Kirom (2017:73) mengatakan peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat. Peranan guru dianggap dominan diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Guru sebagai demonstrator Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b. Guru sebagai pengelola kelas Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning managers). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

Sementara itu, Abin Syamsuddin Makmur dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa

ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai. Kirom (2017:72).

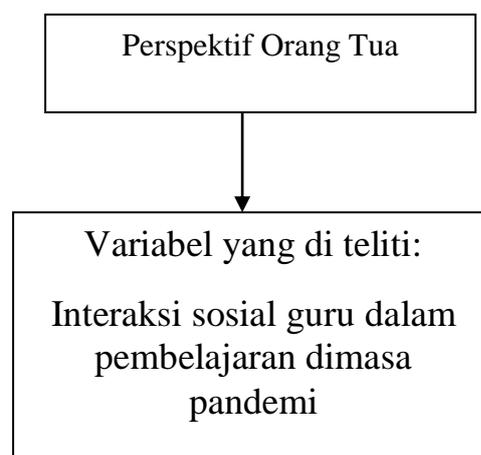
Dari gambaran kelas masa depan, Gary Flewelling dan William Higginson (2003:25) menggambarkan peran guru sebagai berikut:

- a. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial;
- b. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan;
- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan;
- d. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.

Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan kurikulum pendidikan, memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang berilmu pengetahuan, terampil, berbudi pekerti, dan berahlak mulia baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir menjelaskan asumsi teoritis, yang kemudian di gunakan untuk mengistilakan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



**Gambar 2.2 Kerangka konsep**

## **G. Hipotesis**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pikir yang dibuat (Sugiono,2018:99). Pada penelitian hipotesis yang digunakan merupakan suatu asumsi atau anggapan dasa dalam suatu penelitian yang di yakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Menurut perspektif orang tua siswa interaksi sosial antara Guru dan siswa dalam proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19 berjalan kurang baik.”